

**FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP USAHATANI
JAGUNG HIBRIDA
DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**

**IR S A N
105960153313**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : I R S A N

Nomor Induk Mahasiswa : 105960 153313

Konsentrasi : Sosial Ekonom Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Amruddin, S Pt., M.Pd., M.Si
NIDN : 0922076902

Pembimbing II

Ir. Muh. Arifin Fattah, M, Si
NIDN : 0915056401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi, M.P
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN : 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Nama : I R S A N

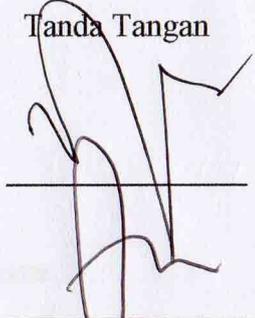
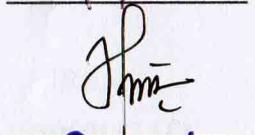
Nim : 105960153313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin,S Pt.M.Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Ir.Arifin Fattah,M,Si</u> Sekretaris	
3. <u>Jumiati,SP,MM.</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah S.P.M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus :.....

**FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP USAHATANI
JAGUNG HIBRIDA
DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA**

**IR S A N
105960153313**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Nama Mahasiswa : I R S A N

Nomor Induk Mahasiswa : 105960 153313

Konsentrasi : Sosial Ekonom Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Amruddin, S Pt. M. Si
NBM: 873 167

Ir. Muh. Arifin Fattah, M. Si
NBM:

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S. Pi, M. P
NBM: 853 947

Amruddin, S. Pt., M. Si
NBM: 873 167

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Nama : I R S A N

Nim : 105960153313

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Amruddin,S Pt.M.Si</u> Ketua Sidang	_____
2. <u>Ir.Arifin Fattah,M,Si</u> Sekretaris	_____
3. <u>Jumiati,SP,MM.</u> Anggota	_____
4. <u>Firmansyah S.P.M.Si</u> Anggota	_____

Tanggal Lulus :.....

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

”FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP USAHATANI JAGUNG
HIBRIDA Di DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO
KABUPATEN BULUKUMBA”

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar,

IRSAN
105960153313

ABSTRAK

I R S A N.105960153313. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh **AMRUDDIN** dan **MUH ARIFIN FATTAH**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Analisis data menggunakan wawancara dengan melakukan interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa factor- faktor produksi luas lahan, benih, tenaga kerja, , dan pengalaman berusahatani memberikan pengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Sedangkan faktor produksi pupuk orea, pupuk phoska , pengalaman berusahatani , dan lama pendidikan , memberikan pengaruh tidak nyata terhadap peningkatan produksi usahatani jagung hibrida.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para umat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Amruddin.,S.Pt.,M.Si, selaku pembimbing I dan, Ir.Muh.Arifin Fattah.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis,sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H.Burhanuddin,S.Pi,M.P.,selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah.
3. Bapak Amruddin.,S.Pt.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua Ayahanda dan ibunda,dan kakakku,sahabatku yang sering memberikan semangat dan motivasi.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.

6. Kepada pihak Kelompok Tani Di Desa Bontomarannu khususnya Penyuluh beserta anggotanya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian didesa tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Semoga limpahan rahmat Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar,

I R S A N

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5

II.	TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.	Teori Produksi Usahatani Jagung Hibrida	6
2.2.	Fungsi Produksi Usahatani Jagung Hibrida	7
2.3.	Usahatani Jagung Hibrida	8
2.4.	Jagung Hibrida	11
2.5.	Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida	13
2.6.	Kerangka Pikir	20
2.7.	Hipotesis	23
III.	METODE PENELITIAN	
3.1.	Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.2.	Teknik Penentuan Sampel/Informasi	23
3.3.	Teknik Pengambilang Data	24
3.4.	Analisis Data	25
3.5.	Definisi Operasional	26
IV.	KEADAAN UMUM WILAYAH	32
4.1.	Kondisi Geografis	28
4.2.	Potensi Sumber Daya Alam	28
4.3.	Potensi Sumber Daya Manusia	29
4.3.1.	Jumlah Penduduk BerdasarkanTingkat Pendidikan	29
4.3.2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	31

4.4.	Sarana dan Prasarana.....	32
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1.	Identitas Responden	32
5.1.1.	Umur Responden	32
5.1.2.	Pendidikan Petani Responden	33
5.1.3.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden	34
5.2.	Usahatani Jagung Hibrida	35
5.3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi	39
5.3.1.	Luas Lahan	40
5.3.2.	Tenaga Kerja	41
5.3.3.	Benih	42
5.3.4.	Pupuk	43
5.3.5.	Pengalaman Berusahatani	44
5.3.6.	Lama Pendidikan	45
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1.	Kesimpulan	46
6.2.	Saran	46

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Potensi Jagung Hibrida Bisi 2 dalam 5 Tahun terakhir.....	2
2.	Luas Wilayah Desa Bontomarannu Menurut Penggunaannya.....	28
3.	Potensi Kependudukan Desa Bontomarannu	29
4.	Potensi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
5.	Potensi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	31
6.	Sarana dan Prasarana Desa Bontomarannu	32
7.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	32
8.	Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	33
9.	Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga.....	34

DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Wawancara Petani Responden.....	57
2.	Wawancara Petani Responden kediamanya.....	57
3.	Pupuk Urea.....	57
4.	Pupuk Phonska.....	57
5.	Pengolahan Lahan Jagung Hibrida.....	58
6.	Jagung Hibrida Siap Panen.....	58
7.	Panen Jagung Hibrida.....	58
8.	Pengupasan dan Pengeringan Jagung Hibrida.....	58
9.	Pemipilan Jagung Hibrida.....	59
10.	Penimbangan Hasil Produksi Jagung Hibrida.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Kusioner Penelitian, Analisis Fungsi Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba	46
2.	Identitas Responden, Analisis Fungsi Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukunba.....	49
3.	Luas Lahan dan Tenaga Kerja Menanam	51
4.	Benih.....	52
7.	Pupuk Urea dan Phoska	53
8.	Pengalaman Berusahatani.....	54
9.	Lama Pendidikan	55
10.	Produksi Usahatani Jagung Hibrida.....	55
11.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung Hibrida.....	56

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penguasaan faktor-faktor produksi akan memberikan kepastian tentang kualitas dan kuantitas produk pertanian yang dihasilkan serta petani bisa menghitung pendapatan bersih mereka, dan pada akhirnya petani bisa meningkatkan secara terus-menerus produksinya baik secara intensifikasi maupun secara ekstensifikasi pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa Negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat (Soetriono, 2006).

Jagung menjadi salah satu komoditas pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Selain untuk dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga bisa diolah menjadi aneka makanan. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya (Anonim, 2002). Terlebih lagi setelah ditemukan benih jagung hibrida yang memiliki banyak keunggulan terutama varietas benih bisi-2 yang memiliki keunggulan yaitu antara lain : pertumbuhan tanaman tegak, seragam dan tahan roboh, tahan terhadap serangan penyakit bulai, karat daun dan bercak daun, dapat menghasilkan dua tongkol pertanaman yang sama besar, rendemen sangat

tinggi yaitu 83%, karena memiliki ukuran janggol kecil, dengan tongkol besar dan silindris, tongkol tertutup rapat sehingga serangan busuk buah berkurang, populasi tanaman sekitar 62.000 per ha, kebutuhan benih sekitar 15 kg per ha, dapat dipanen umur 103 hari setelah tanam, potensi hasil 13 ton per ha pipil kering. Golongan varietas benih bisi-2 jagung hibrida Silang tunggal, umur tanaman saat 50% keluar rambut \pm 56 hari dan saat masak \pm 103 hari, tinggi tanaman \pm 232 cm dengan batang tinggi dan tegak, daun berwarna hijau cerah berbentuk panjang, lebar dan terkulai, berpotensi menghasilkan 2 tongkol yang sama besar pada setiap tanamannya, tongkol berada di tengah-tengah tinggi tanaman berukuran sedang, silindris dan seragam. Janggol kecil, dapat dipipil langsung dengan mesin pipil saat kering sawah dan janggol tidak hancur, kelobot menutup tongkol dengan baik, biji berwarna kuning orange dengan bentuk semi mutiara, berat 100 butir mencapai 265 gram, rata-rata hasil mencapai 8,9 ton per ha pipilan kering dan potensi hasil mencapai 13 ton per ha pipilan kering. Ketahanan penyakit, toleran terhadap bulai dan karat daun, berpotensi menghasilkan 2 tongkol yang sama besar pada setiap tanamannya. Kadar air saat panen rendah sehingga harga jual tinggi dan tahan penyimpanan, mempunyai daya adaptasi lingkungan yang baik, sehingga bisa berproduksi dengan baik di lahan pertanian manapun.

Bontomarannu adalah salah satu Desa di Kabupaten Bulukumba. Yang menjadikan jagung hibrida sebagai komoditas kedua tanaman pangan yang termasuk diprioritaskan. Komoditas jagung hibrida ini dikembangkan oleh masyarakat setempat karena dapat bertahan hidup yang lama, disamping produksinya cukup tinggi sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani di daerah tersebut.

Data potensi produksi jagung hibrida Bisi 2 dalam lima tahun terakhir (2008-2012) wilayah Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dalam Tabel 1.

Tabel1.PotensiJagung Hibrida Bisi 2 dalam 5 Tahun terakhir (2012-2016) Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba 2016.

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas Ton/ Ha
1	2012	187,6	1148,4	6,31
2	2013	188,5	1192,6	6,33
3	2014	190,3	1198,9	6,30
4	2015	193	1245,3	6,45
5	2016	194,1	1281,1	6,60
Jumlah		953,5	6066,3	31,80
Rata-rata		190,7	1213,26	6,36

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba,2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi Jagung Hibrida dalam 5 tahun terakhir (2012-2016) di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, di capai pada tahun 2016 dengan nilai 6,60 ton/ha, produktivitas terendah di capai pada tahun 2012 dengan nilai 6,31 ton/ha.

Adapun permasalahan yang dialami petani dalam usahatani jagung hibrida. Pertama, lahan pertanian semakin lama semakin berkurang, sebagai akibat dari beralihnya fungsi lahan pertanian ke non pertanian, sementara kebutuhan pangan akan terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan peningkatan taraf hidup ekonomi masyarakat dan kemajuan industri pakan ternak sehingga perlu upaya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi dari kondisi tersebut peluang yang masih dapat di lakukan untuk peningkatan produksi adalah

perbaikan teknologi budidaya seperti peningkatan penggunaan benih unggul, pemupukan yang sesuai dengan anjuran teknologi.

Kedua, tenaga kerja disektor pertanian seringkali menjadi kendala seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja muda untuk terjun di sektor pertanian maka sering kali di jumpai kelangkaan tenaga kerja pada saat pengolahan lahan maupun pada saat panen raya, hal ini merupakan salah satu penyebab kurang optimalnya produksi jagung hibrida di desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Ketiga, penggunaan benih yang baik merupakan salah satu cara peningkatan produksi. Namun, pemenuhan benih bermutu tinggi dan bervariasi unggul seringkali tidak terpenuhi karna harga benih yang terus meningkat karna ketidak mampuan petani untuk membeli benih jagung hibrida yang bervariasi unggul dan bermutu tinggi, memaksa petani menggunakan benih jagung hibrida yang kurang bermutu.

Keempat, penataan harga pupuk urea dan phoska di masukkan agar dalam melaksanakan usahatani jagung hibrida petani dapat memperoleh pupuk, tepat waktu dan harga yang terjangkau oleh petani dengan memenuhi kebutuhan pupuk ada gairah bagi petani untuk meningkatkan produksi dengan menerapkan teknologi pemupukan secara benar.

Kelima, pengalaman berusahatani di sektor pertanian juga seringkali menjadi kendala dalam peningkatan produksi usahatani jagung hibrida karna Pengalaman berusahatani merupakan suatu rentang waktu yang telah ditempuh oleh petani dalam melakukan aktifitas usahatannya. Dengan pengalaman tersebut,

petani dapat memperoleh pelajaran mengenai berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan usahatannya. Pada umumnya, pengalaman petani yang cukup lama akan membuat kemampuan petani dalam berusahatani menjadi lebih baik.

Keenam Pendidikan petani responden dapat mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden, tingkat pendidikan petani yang lebih tinggi berpengaruh dalam mengelola usahatannya karena petani mampu mengadopsi teknologi yang tepat guna dan mempunyai keahlian dalam menerapkan teknologi, sedangkan petani responden yang tingkat pendidikannya lebih rendah, tidak mampu mengadopsi teknologi tepat guna melainkan hanya mengandalkan pengalaman yang mereka peroleh secara turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas kendala yang dialami petani dalam usahatani jagung hibrida. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan penggunaan faktor produksi usatani jagung hibrida seefisien mungkin agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi jagung hibrida yang sesuai dengan permintaan pasar (konsumen).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, apakah luas lahan , tenaga kerja , benih , pupuk urea , pupuk phonska , pengalaman berusahatani dan lama pendidikan berpengaruh terhadap produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan terhadap peningkatan produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dalam pengelolaan usahatani jagung hibrida untuk memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dapat memberikan hasil yang optimal
2. Bagi pemerintah setempat, dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya.
3. Sebagai bahan dalam penelitian lebih lanjut

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi Jagung Hibrida

Produksi adalah proses menggunakan sumberdaya untuk menghasilkan barang-barang, jasa atau kedua-duanya. Produsen dapat menggunakan salah satu atau ketiga faktor produksi (tenaga kerja, modal dan bahan baku) dengan kombinasi berbeda guna menghasilkan satu atau banyak produk (Hutabarat, 2006).

Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya berbagai faktor produksi sekaligus dalam hal ini tanah, tenaga kerja dan modal, di samping manajemen berfungsi sebagai koordinasi dari ketiga faktor produksi tersebut Hutabarat dan Husaini (2006). Dalam menunjang keberhasilan agribisnis, maka tersedianya bahan baku pertanian secara kontinue dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan. Tersedianya produksi ini dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, modal, manajemen dan faktor sosial ekonomi produsen (Herudjito, 2000).

Optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Di dalam terminologi ilmu ekonomi maka pengertian efisien ini dapat digolongkan menjadi 3 macam yaitu :

1. Efisiensi teknis,
2. Efisiensi alokasi (efisiensi harga)
3. Efisiensi ekonomi.

Secara umum pencapaian sistem produksi dan sistem usahatani berkelanjutan ditentukan oleh empat faktor penentu utama yaitu :

1. Kebijakan pemerintah
2. Dukungan eksternal (Kredit, subsidi, Pemasaran, penyuluhan dan pelayanan lainnya)
3. Partisipasi petani yang ditentukan oleh tujuan sumberdaya, kemampuan dan pengetahuan
4. Ketersediaan teknologi maju (budidaya, pengolahan dan penyimpanan)
(Kurniawan, 2008)

2.2 Fungsi Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Hubungan antara faktor produksi dengan produksi, dinyatakan dengan hubungan fungsi produksi. Fungsi produksi menjelaskan bahwa suatu persamaan yang menunjukkan sebuah hubungan antara tingkat output dan tingkat input. Analisa produksi dilakukan oleh para peneliti, karena mereka menginginkan bagaimana sumber daya yang terbatas seperti tanah, tenaga kerja dan modal dapat dikelola dengan baik agar produksi yang diperoleh dapat secara maksimal (Mubyarto, 1989).

Faktor-faktor produksi (input) dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu :

1. Input yang dapat dikuasai oleh petani sifatnya seperti luas lahan, jumlah pupuk, tenaga kerja dan lain lain.
2. Input yang tidak dapat dikuasai oleh petani dan sifatnya tidak tetap seperti iklim
(Soekartawi, 1983)

Salah satu cara untuk menganalisis suatu fungsi produksi adalah dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas*. fungsi produksi yang umum dibahas serta dipakai oleh peneliti yaitu *Cobb-Douglas*. Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, yaitu variabel dependent dan variabel independent. (Soekartawi, 1995).

Produksi hasil komoditas pertanian (*on-farm*) sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi (input) dan komoditas (output). Secara sistematis, dapat dituliskan dengan menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas*.

2.3 Usahatani Jagung Hibrida

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Farm, yaitu sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap ataupun manager yang digaji. Ilmu usahatani (farm management), yaitu bagian dari ilmu ekonomi pertanian yang mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan usahatani (Sutikno, 2005).

Peningkatan produktivitas tanaman jagung hibrida adalah suatu kualitas budidaya meliputi :

1. Waktu Tanam

Jagung hibrida dapat ditanam di lahan sawah dan lahan tegal kering :

A. Dilahan tegal/kering

Penanaman di lahan tegalan/kering biasa dilakukan pada musim labuhan (pada saat hujan mulai turun). Atau juga dilakukan pada musim marengan (pada saat mulai berakhir), asalkan tersedia cukup air tanah yang dapat dipergunakan untuk pengairan selama musim hujan.

B. Dilahan sawah

Pada musim labuhan, sebelum melakukan penanaman padi. Pada musim rendengan, sesudah padi di panen dan pada musim kemarau bilamana tersedia air dari saluran pengairan (Rukmana, 1997).

2. Penyiapan Benih

- a. Benih diperoleh dari tanaman yang sehat
- b. Bebas virus, mengkilat dan tidak keriput
- c. Kualitas benih berlabel biru atau merah jambu
- d. Daya tumbuh minimal 80 %
- e. Kebutuhan benih 20 kg/ha tergantung pada musim tanam dan kesuburan tanah (Rukmana, 1997).

3. Persiapan Lahan

- a. Lahan kering, lapisan olah dalam, gembur, kelembaban cukup dan drainase baik.
- b. Lahan sawah sesudah padi.
- c. Jerami padi di sabit pada pangkal batang, dikumpul dan digunakan sebagai mulsa.
- d. Saluran drainase dibuat dengan jarak 20 – 50 cm dengan kedalaman 20 – 30 cm (Rukmana, 1997).

4. Penanaman

- a. Penanaman dengan menggunakan tugal.
- b. Jarak tanam 20 x 75 cm dan 40 x 70 cm dengan kedalaman 3 – 5 cm.

- c. Benih di tanam 1 biji perlubang lalu ditutup dengan tanah dengan jarak tanam 20 x 70 cm.
 - d. Benih ditanam 2 biji perlubang dengan jarak tanam 40 cm x 70 cm (Rukmana, 1997).
5. Pemeliharaan
- a. Penyiangan/pembumbunan
 - Penyiangan dilakukan secara manual pada umur 2 – 3 minggu setelah tanam.
 - Pembumbunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman (Rukmana, 1997).
 - b. Pemupukan
 - Berdasarkan anjuran teknologi maka rekomendasi pemupukan jagung dalam 1 ha adalah urea : 300 kg, Phoska : 160 kg, KCl : 75 kg dan ZA : 50 kg.
 - Adapun cara dan waktu pemberian pupuk adalah :
 1. Pupuk P dan K diberikan pada saat tanam, secara keseluruhan dan pupuk N 2/3 dosis dengan cara larikan atau tugal kemudian ditutup dengan tanah.
 2. 1/3 dosis N diberikan dengan cara tugal pada saat penyiangan kedua (4 minggu setelah tanam) (Rukmana, 1997).
 - c. Pengairan

Pengairan disesuaikan pada tingkat pertumbuhan tanaman yaitu pada saat tanam, saat berbunga dan pengisian polong.
 - d. Pengendalian hama dan penyakit
 1. Dilakukan pada saat stadium vegetative maupun generative
 2. Disesuaikan dengan kaidah-kaidah Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

6. Panen dan Pasca Panen

Untuk mendapatkan hasil dan mutu yang baik maka panen dilakukan 7 hari setelah mencapai masak fisiologis atau sekitar umur 95 – 100 hari setelah tanam, yaitu ditandai dengan :

1. Daun mulai mongering
2. Kelopaknya sudah kering kecoklatan
3. Biji kelopak dikupas biji terlihat mengkilat
4. Bila ditekan dengan kuku tidak membebas

2.4 Jagung Hibrida

Jagung hibrida (*Zea mays*) dapat ditanam di dataran rendah baik, sawah tadah hujan maupun sawah irigasi. Sebagian terdapat juga di daerah pergunungan pada ketinggian 1000 - 1800 m di atas permukaan laut. Jagung hibrida merupakan satu - satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam. Hingga kini telah dikenal 50.000 kultivar jagung, baik yang terbentuk secara alami maupun dirakit melalui pemuliaan tanaman (Redaksi Agromedia, 2007).

1. Deskripsi Tumbuhan Jagung hibrida

Jagung merupakan tanaman semusim (*Annual Plants*). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80–150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif, dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya memiliki ketinggian antara 1 meter sampai 3 meter, namun ada varietas yang

dapat mencapai tinggi 6 meter. Tinggi tanaman bisa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan. Jagung adalah termasuk tanaman monokotil (tumbuhan berbiji tunggal) sehingga perakarannya pun tergolong akar serabut yang kedalamannya dapat mencapai 8 meter, meskipun sebagian besar berada pada kisaran 2 meter. Batang tanaman jagung tegak dan mudah terlihat, seperti sorgum dan tebu. Bentuk daunnya memanjang, antara pelepah dan helai daun terdapat ligula, tulang daun sejajar dengan ibu tulang daun. Permukaan daun ada yang licin dan ada yang berambut. (Suprpto, 1995).

2. Manfaat Jagung Hibrida

Jagung merupakan tanaman sumber bahan pangan pokok bagi sebagian masyarakat, selain gandum dan padi atau beras. Jagung kaya akan karbohidrat, kandungan karbohidrat yang terkandung dalam jagung dapat mencapai 80% dari seluruh bahan kering biji jagung. Karbohidrat itulah yang dapat menambah atau memberikan asupan kalori pada tubuh manusia, yang merupakan sumber tenaga sehingga jagung dijadikan sebagai bahan makanan pokok. Jagung tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tapi juga bagi hewan ternak seperti sapi (Redaksi Agromedia, 2007).

3. Keunggulan Jagung Hibrida

Jagung yang banyak dibudidayakan saat ini adalah jagung jenis hibrida karena jagung jenis ini mempunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut :

1. Sangat cocok untuk penanaman rapat dengan jarak tanam 75 x 20 cm, dan dengan populasi 66.667 tanaman/hektar.

2. Sangat peka terhadap pemupukan, sehingga dapat memberikan hasil yang tinggi pada keadaan pemupukan yang optimal.
3. Memiliki ketahanan yang tinggi terhadap serangan penyakit bulai.
4. Berbatang kokoh dengan tingkat keseragaman mulai dari seragam sampai sangat seragam.
5. Umur panen tergolong cepat.
6. Hasil produksi sangat tinggi antara 6,8 – 8,89 ton pipilan kering/hektar.
7. Jagung hibrida juga berpotensi baik untuk dipanen hijauan pakan ternak (*silase*) maupun dipanen muda sebagai jagung rebus dan jagung sayur (*babycorn*).

2.5 Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jagung

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi (Soekartawi, 2001).

1. Lahan Pertanaman

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat di mana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting, hal ini terbukti

dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1995).

Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memberantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah (Rukmana, 1997).

Penyiapan lahan untuk tanaman jagung dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah (TOT) atau disebut zero tillage, pengolahan tanah minimum (minimum tillage) dan pengolahan tanah maksimum (maximum tillage) (Rukmana, 1997). Jagung hibrida tidak membutuhkan persyaratan tanah yang terlalu kompleks karena tanaman ini dapat tumbuh disemua macam tanah asalkan tanah tersebut subur, gembur, dan kaya akan bahan organik (Zulkifli, 2005). Di tanah berat dengan kandungan liat tinggi, jagung masih bisa ditanam dengan pertumbuhan yang normal asalkan tata air (drainase) dan tata udara tanahnya baik. Pada kondisi seperti ini tanah harus sering diolah dalam masa pertumbuhan dan saluran air dibuat diantara barisan selalu diperbaiki. Air yang berlebihan dengan membentuk genangan air akan mengakibatkan benih busuk, tanaman kekurangan udara sehingga pertumbuhannya tidak normal.

2. Modal (sarana produksi)

Kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan

demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani
(Soekartawi,2003)

Benih yang bermutu tinggi yang berasal dari varietas unggul merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh kepastian hasil usahatani jagung. Berbagai benih varietas unggul jagung dapat dengan mudah diperoleh ditoko-toko sarana produksi pertanian (Rukmana, 1997). Benih jagung tersebut sudah dikemas dalam kantong plastik dan berlabel sertifikat sehingga petani tinggal menggunakannya. Namun kadang benih jagung diproduksi sendiri oleh petani, biji jagung yang akan dijadikan benih diproses melalui tahap-tahap pengeringan,

pemipilan, pengeringan ulang dan pengemasan sesuai dengan kaidah tata laksana pembenihan.

Syarat benih jagung yang baik adalah:

- a) daya tumbuh minimum 80%.
- b) tidak keropos dan berlubang.
- c) bebas dari hama dan penyakit.
- d) murni atau bebas dari campuran varietas lain.
- e) berwarna seragam sesuai dengan warna asli suatu varietas.
- f) ukuran biji seragam (Rukmana, 1997).

Pupuk sangat bermanfaat dalam menyediakan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia di tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur. Pemberian pupuk organik, terutama dapat memperbaiki struktur tanah dengan menyediakan ruang pada tanah untuk udara dan air. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang seperti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan. Manfaat lain dari pupuk yaitu memperbaiki kemasaman tanah. Tanah yang masam dapat ditingkatkan pHnya menjadi pH optimum dengan pemberian kapur dan pupuk organik (Marsono dan Sigit, 2005).

3. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga

kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

4. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

a) Kualitas Tenaga Kerja

Proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai klasifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

b) Jenis Kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

c) Tenaga Kerja Musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman. Bila terjadi pengangguran semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman (Soekartawi, 2003).

5. Manajemen

Manajemen terdiri dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2003). Faktor manajemen dipengaruhi oleh:

- 1) tingkat pendidikan.
- 2) pengalaman berusahatani.
- 3) skala usaha.
- 4) besar kecilnya kredit dan.
- 5) macam komoditas.

Perencanaan usahatani akan menolong keluarga tani di pedesaan (Entang dalam Tahir Marzuki, 2005). Diantaranya pertama, mendidik para petani agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usahatannya. Kedua, mendidik para petani agar mampu mengambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus didasarkan pada pertimbangan yang ada. Ketiga, membantu petani dalam memperincikan secara jelas kebutuhan

sarana produksi yang diperlukan seperti bibit unggul, pupuk dan obat-obatan. Keempat, membantu petani dalam mendapatkan kredit utang yang akan dipinjamnya sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya. Kelima, membantu dalam meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan.

Perencanaan input-input dan sarana produksi mencakup kegiatan mengidentifikasi input-input dan sarana produksi yang dibutuhkan, baik dari segi jenis, jumlah dan mutu atau spesifikasinya (Soekartawi, 2005). Setelah itu maka disusun rencana dan sistem pengadaannya dua hal mendasar yang perlu menjadi titik perhatian dalam memilih sistem pengadaan adalah membuat sendiri atau membeli. Pengorganisasian mengenai sumberdaya berupa input-input dan sarana produksi yang akan digunakan akan sangat berguna bagi pencapaian efisiensi usaha dan waktu. Pengorganisasian tersebut terutama menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai input dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pencapaian efektivitas dalam pengorganisasian menekankan pada penempatan pasilitas dan input-input secara tepat dalam suatu rangkaian proses, baik dari segi jumlah maupun mutu dan kapasitas (Soekartawi, 2005).

Pengawasan dalam usaha produksi pertanian meliputi pengawasan anggaran, proses, masukan, jadwal kerja yang merupakan upaya untuk memperoleh hasil maksimal dari usaha produksi. Sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala mulai saat perencanaan sampai akhir usaha tersebut berlangsung, sehingga jika terjadi penyimpangan dari rencana yang dianggap dapat merugikan maka segera dilakukan pengendalian (Soekartawi, 2005).

2.6 Kerangka Pikir

Kegiatan produksi akan mengalokasikan faktor-faktor produksi (input) yang dimilikinya seefisien mungkin untuk memperoleh hasil yang optimum. Cara demikian berarti produsen melakukan konsep bagaimana upaya untuk memaksimalkan keuntungan, oleh sebab itu untuk mencapai keuntungan yang maksimum petani jagung hibrida harus dapat menjamin ketersediaan faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam jumlah yang cukup, kombinasi yang tepat, atau dengan kata lain penggunaan faktor-faktor produksi digunakan secara optimal, namun ada kendala yang sering di hadapi petani terkait dengan faktor produksi.

Kemampuan petani sangat bervariasi baik dalam penguasaan lahan usahatani maupun dalam penyediaan input produksi seperti penyediaan luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan. Oleh karena itu penambahan lahan sulit di laksanakan karena lahan pertanian semakin menyusut.

Persaingan penggunaan lahan antar sektor menjadikan sulitnya menambah luas panen dari masing-masing komoditas termasuk jagung, begitu pula dengan kelangkaan tenaga kerja yang sering terjadi pada saat pengolahan lahan maupun pada saat panen raya karna di sebabkan kurangnya minat tenaga kerja muda untuk terjun di sektor pertanian, kelangkaan ini akan sering kali mempengaruhi hasil produksi karna lahan tidak dapat diolah sesuai dengan jadwal yang ada dan hasil produksi tidak dapat di panen tepat waktu.

Perubahan harga benih jagung hibrida yang terus meningkat juga akan berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk membeli benih jagung hibrida bervariasi unggul yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil produksi.

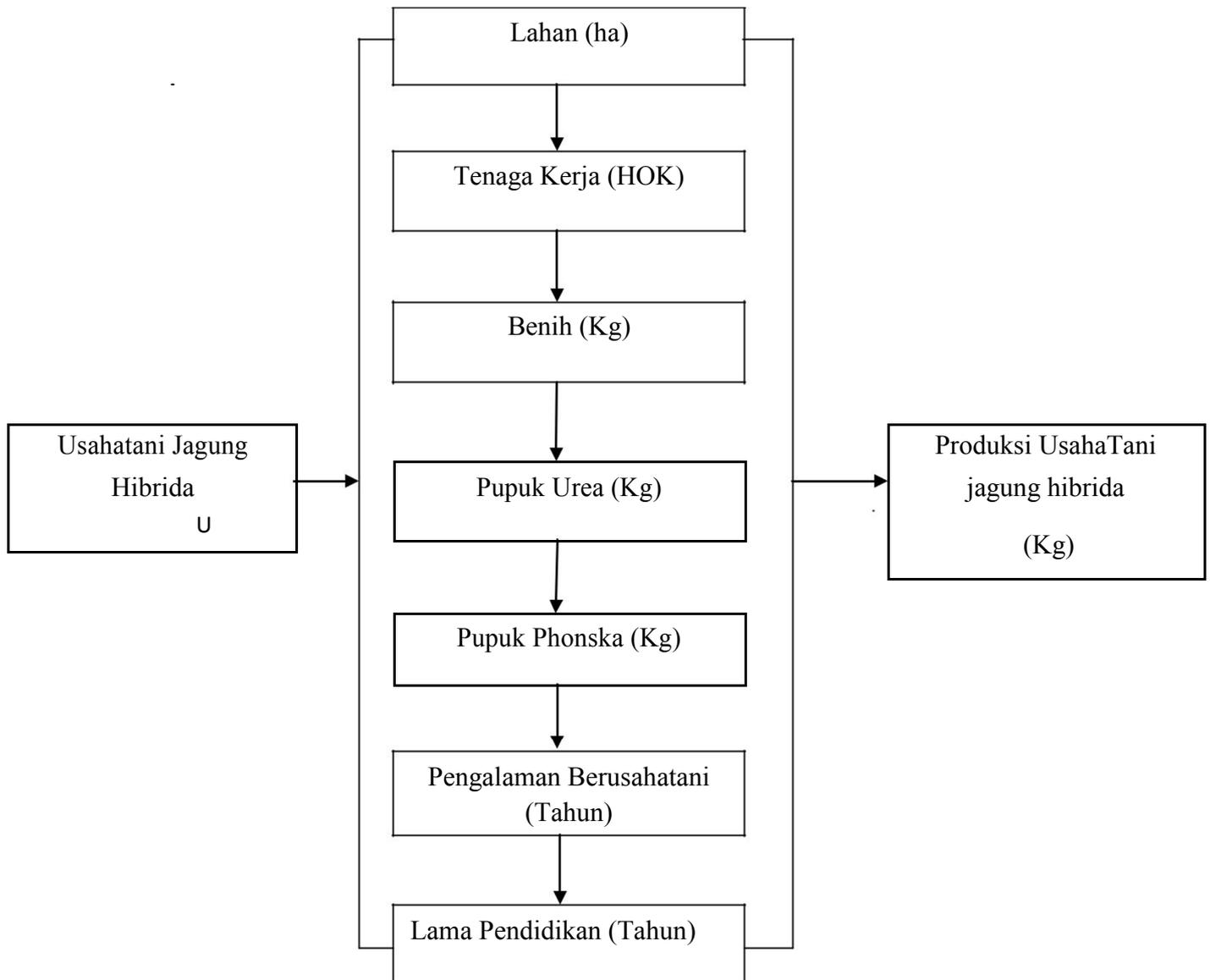
Demikian pula dengan perubahan harga pupuk urea dan phonska yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap kemampuan petani untuk membeli pupuk yang akhirnya berpengaruh juga terhadap penggunaan pupuk dan hasil produksi jagung hibrida.

Pengalaman berusahatani juga seringkali berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani jagung hibrida. Pengalaman berusahatani merupakan suatu rentang waktu yang telah ditempuh oleh petani dalam melakukan aktifitas usahatannya. Dengan pengalaman tersebut, petani dapat memperoleh pelajaran mengenai berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan usahatannya. Pada umumnya, pengalaman petani yang cukup lama akan membuat kemampuan petani dalam berusahatani menjadi lebih baik

Demikian pula dengan lama pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Dengan kondisi tersebut maka kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut.

Secara skematis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung

Hibrida dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran yaitu :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian pengaruh faktor – faktor produksi usaha jangung hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta kerangka pikir maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :“di duga bahwa luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumnba”

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai bulan Juni 2014. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumbba. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah potensi jagung hibrida yang cukup potensial untuk dikembangkan.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2008). Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, (Arikunto, 2002). Untuk menghasilkan sampel yang representative di upayakan agar setiap objek populasi dalam penelitian mewakili peluang yang sama menjadi unsur populasi, sehingga di perlukan adanya metode penarikan sampel yang akan di ambil tidak ada ketentuan yang pasti, akan tetapi “Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat di ambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih” (Arikunto, 2002).

Mengacu pada pendapat tersebut di atas mengingat banyaknya populasi petani jagung hibrida yang ada di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumbba yaitu sebanyak 133 orang. Penentuan sampel.

dilakukan dengan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu sebanyak 20 persen (20%) dari total populasi sehingga terdapat sebanyak 25 petani jagung hibrida yang terpilih sebagai responden dalam penelitian ini.

3.3. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari dua macam data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diterima langsung dari obyek penelitian dan wawancara langsung dengan petani jagung hibrida yang meliputi identitas responden berupa umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan tanggungan keluarga.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa catatan dan laporan dari instansi yang terkait seperti kantor desa setempat.

3.4. Tehnik Analisis Data

1. Wawancara yaitu, Pengambilang data yang dilakukan melalui interview langsung dengan setiap petani yang ada di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuesioner/daftar prtanyaan yang diberikan kepada setiap petani.
2. Dokumentasi adalah suatu penelitian yang dilakuakan atau dilaksanakan yang berupa gambar-gambar dan catatan.

Penelitian ini diduga bahwa luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan, berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani jagung hibrida. Untuk menganalisis pengaruh, luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk urea, pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan .

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan persepsi definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Usahatani jagung hibrida adalah kegiatan petani dalam mengusahakan produk jagung dengan memanfaatkan faktor produksi dan sarana produksi, di Desa Bontomarrannu.
2. Petani jagung hibrida adalah petani yang memproduksi jagung untuk memenuhi kebutuhan pasar, di Desa Bontomarannu..
3. Faktor produksi adalah semua korbanan petani yang diberikan pada tanaman jagung hibrida agar tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang tinggi selama satu kali musim tanam, di Desa Bontomarannu.
4. Produksi jagung Hibrida adalah jumlah fisik yang diperoleh sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram selama satu kali musim tanam, di Desa Bontomarannu.
5. Luas lahan adalah luas lahan yang ditanami jagung hibrida selama satu kali musim tanam yang di nyatakan dalam satuan (ha), di desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
6. Tenaga kerja adalah orang yang terlibat dalam proses produksi usahatani jagung hibrida yang di nyatakan dalam satuan (HOK), selama satu kali musim tanam, di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

7. Benih jagung hibrida adalah biji tanaman jagung yang akan ditanam untuk menghasilkan produksi jagung yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg), selama satu kali musim tanam, di desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
8. Pupuk Urea adalah pupuk yang digunakan petani untuk menambah unsur hara yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg) selama satu kali musim tanam, di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
9. Pupuk Phonska adalah pupuk yang digunakan petani untuk menambah unsur hara dan meningkatkan pertumbuhan tanaman jagung hibrida yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg) selama satu kali musim tanam, Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
10. Pengalaman berusahatani adalah lamanya seorang petani mengikuti bidangnya dalam mengusahakan jagung hibrida, yang dinyatakan dalam satuan (tahun).
11. Lama Pendidikan adalah tingkat pendidikan yang diguluti petani baik formal maupun non formal, yang dinyatakan dalam satuan (tahun).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Bontomarannu memiliki luas keseluruhan 7,44 km² yang termasuk dalam wilayah dan lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dengan batas – batas wilayah berikut :

Sebelah utara : Berbatasan dengan desa Bontobarua

Sebelah timur : Berbatasan dengan desa Bontotangga

Sebelah selata : Berbatasan dengan desa kelurahan Benjala

Sebelah barat : Berbatasan dengan desa Manyampa

Secara administrasi Desa Bontomarannu terdiri dari 3 (tiga) Wilayah Dusun yang dihuni oleh 1.828 jiwa dari 569 kepala keluarga dengan kondisi kependudukan sebagai berikut :

1. Dusun Samakore, 505 Jiwa (155) KK
2. Dusun Tulekko, 633 jiwa (196) KK
3. Dusun Tunumbeng, 690 Jiwa (218) KK

4.2 Potensi sumber Daya Alam

Potensi luas lahan menurut penggunaannya di Desa Bontomarannu terdiri dari: Perumahan Pemukiman, Sawah, perkebunan, pekarangan, perkantoran dan fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya luas lahan dan pola penggunaannya di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba disajikan pada tabel berikut 1.

Tabel 1 : Luas Wilayah Desa Bontomarannu Menurut Penggunaannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Perumahan Pemukiman	2,5	31
2	Sawah	48	5,6
3	Perkebunan	50,9	63
4	Pekarangan	1,5	19
5	Perkantoran	0,44	0,2
6	Fasiltas umum	1,15	0.14
Jumlah		562,44	100,00

Sumber Data : Kantor Desa Bontomarannu , 2016

Tabel 1. menunjukkan bahwa luas wilayah desa Bontomarannu menurut penggunaannya untuk bangunan terdapat pemukiman yang luasnya 2,5 ha, sawah 48 ha, perkebunan 50,9 ha, pekarangan 1,5 ha, perkantoran 0,44 ha, fasilitas umum 1,15 ha. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu ditambah dan dibanahi.

4.3 Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk didalam suatu daerah mencerminkan potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dari hasil pencatatan di Desa Bontomarannu, jumlah penduduk sebanyak 1.828 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Potensi Kependudukan Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah(Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	845	43,85
2	Perempuan	1.082	56,15
Total		1.828	100

Sumber Data : Kantor Desa Bontomarannu 2016

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Bontomarannu adalah sebanyak 1.828 jiwa, dimana terdapat 845 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.082 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki.

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Tingkat pendidikan ini sangat berperan penting dalam hal pengembangan teknologi, karena orang yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih respon terhadap adanya teknologi baru. Penyebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bontomarannu tampak beragam mulai dari penduduk belum sekolah hingga penduduk yang bergelar sarjana. Untuk lebih jelasnya

mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Bontomarannu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Potensi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No	Uraian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Belum sekolah/tidak sekolah	35	4,3
2	Tamat SD	258	32
3	Tamat SMP	260	33
4	Tamat SMA	210	25
5	Akademi/ D1-D3	20	2,4
6	serjana	27	3,3
Jumlah		810	100.00

Sumber data: Kantor Desa Bontomarannu, 2016

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bontomarannu tergolong masih tinggi, dimana terdapat 35 orang belum sekolah/tidak sekolah, Tamat SD, 258 orang tamat SD, Tamat SMP, 260 orang sementara Tamat SMA, 210, orang akademi 20, orang tamat perguruan tinggi 27 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bontomarannu tergolong tinggi yakni rata-rata hanya tamat sekolah SD. Dengan keadaan penduduk di Desa Bontomarannu mayoritas tamat SMP, sehingga perlu adanya penyuluhan yang lebih intensif dalam menerapkan suatu teknologi baru.

4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya. Di Desa Bontomarannu termasuk daerah pertanian yang cukup potensial sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Akan tetapi ada beberapa penduduk yang mempunyai mata pencaharian bukan sebagai petani yaitu sebagai : pegawai negeri sipil (PNS), Sopir dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Bontomanai berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 : Potensi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	468	96,30
2	PNS	10	2,0
3	Sopir	8	1.7
Total		486	100

Sumber data: Kantor Desa Bontomarannu, 2016

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Bontomarannu yang mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 468 orang. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat kebanyakan berprofesi petani, minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi petani.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Baontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba bisa dikatakan belum memadai, dimana jenis sarana dan prasarana yaitu kantor desa, mobil mikrolet, mesjid, postu, posyandu dan sekolah dasar (SD). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 : Sarana dan Prasarana Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

No	Jenis	Jumlah (buah)	Presentase (%)
1	Kantor Desa	1	5,26
2	Mobil mikrolet	4	21
3	Mesjid	3	15,7
4	Postu	3	15,7
5	Posyandu	3	15,7
6	Sekolah Dasar (SD)	2	10,5
	Jumlah	19	100

Sumber data: Kantor Desa Bontomarannu, 2016

Tabel 5. menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Desa Bontomarannu belum memadai masih perlu tambahan, dimana terdapat kantor Desa 1 buah, mobil mikrolet 4 buah, masjid 4 buah, postu 3 buah, posyandu 3 buah dan sekolah dasar SD 2 buah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana dan prasarana di Desa Bontomarannu tergolong belum memadai yakni masih membutuhkan penambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

5.1.1 Umur

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan karena mereka lebih berani menanggung resiko. Petani yang berumur muda belum memiliki banyak pengalaman karena itu mereka lebih dinamis untuk mengimbangi kekurangan tersebut (Monks, 2001). Petani responden dalam mengelolah usahatannya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 : Identitas Responden Petani Jagung Hibrida Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

No	Umur responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	29-34	2	8
2	35-40	2	8
3	41-46	3	12
4	47-52	6	24
5	53-58	2	8
6	59-69	10	4
Jumlah		25	64,16

Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Tabel 6. menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden di Desa Bontomarannu tergolong dalam usia produktif tidak ada seorang petani responden yang memiliki umur 29-34 tahun, sebanyak 2 orang dengan presentase 8 %,

umur 35-40 sebanyak 2 orang dengan presentase 0.08, umur 41-46 sebanyak 2 orang dengan presentase sebesar 0.08 %, umur 47-52 sebanyak 3 orang dengan presentase 0,12% sedangkan umur 53-69 sebanyak 10 orang dengan presentase 0,4%.

5.1.2 Pendidikan Petani

Pendidikan mempengaruhi cara berfikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden (Kartono, 1997). Untuk jelasnya mengenai rincian petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	9	37
2	Tidak Tamat SD	2	10
3	SD	2	4
4	SMP	3	12
5	SMA	9	37
Jumlah		25	100,00

Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di Desa Bontomarannu tergolong rendah yakni tidak sekolah terdapat 9 orang dengan presentase sebesar 37 %, tidak tamat SD sebanyak 2 orang dengan presentase 10%, terdapat 2 orang SD dengan persentase sebesar 10 %,

tamat SMP sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 0.12%, tamat SMA sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 37 %, Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Desa Bontomarannu masih tergolong menengah karena tingginya pemahaman masyarakat tentang pendidikan.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatani. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatani karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya (Fitzpatrick, 2004). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 : Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

No	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	12	48
2	3-4	11	44
3	5-6	2	8
Jumlah		25	100,00

Data primer Setelah diolah, 2017.

Tabel 9. menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang yakni sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar (48 %), dan terdapat 11 orang jumlah petani responden yang memiliki jumlah tanggungan antara 3-4 orang dengan persentase sebesar (44 %) dan yang memiliki 5-6 sebanyak 2 orang dengan jumlah persentase (8 %).

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

5.2 Usahatani Jagung Hibrida

Dari hasil pengamatan usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu, pada umumnya petani mengusahakan jagung hibrida sebagai tanaman utama yang di budidayakan setelah tanaman padi yang di jadikan sebagai sumber utama penghasilan petani, di samping itu mereka juga menanam sayur-sayuran, cabe rawit, dan kacang-kacangan. Di Desa Bontomarannu petani jagung hibrida masih menggunakan kebiasaan memupuk dengan memberikan sekali dalam proses pertanaman, tanpa memperhatikan dosis yang dianjurkan.

Benih yang digunakan sudah menggunakan benih jagung hibrida. Kemudian dalam pengolahan lahan sudah menggunakan traktor. Modal yang digunakan petani bermitra dengan pedagang besar. Jadi dalam pengelolaan bahan dan alat yang dibutuhkan disiapkan oleh mitra sekaligus dengan pemasaran. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Bapak Syamsuddin ini karena faktor modal yang kurang.

“ kami di sini dimodali para pedangan, jadi hasil panennya di jual juga kepedangang juga tapi harga murah karena sudah dihitung biaya sewa bahan dan alatnya.” (Bapak Syamsuddin, 53 Th)

1. Proses Produksi

Petani jagung sudah melaksanakan pengolahan lahan, informasi ini di peroleh dari penyuluh lapangan biasanya dari isi penyuluhan dan contoh dari masyarakat petani lain. Bahwa dalam proses usahatani untuk meningkatkan suatu produksi usahatani memerlukan pengolahan lahan, khususnya penggemburan tanah agar lebih subur.

2. Penanaman

Penanaman jagung hibrida selain ditentukan dengan syarat tumbuh (tanah) iklim, benih juga ditentukan oleh cara penanaman antara lain jarak tanam, dan dalamnya penanaman jagung dapat dilakukan sedalam 2,5 cm, dengan jarak tanam 75 x 50 cm ditugal 2 biji perlubang.

3. Pemeliharaan

a. Penyiangan dan penyulaman

Benih yang tidak tumbuh atau hilang hendaklah secepatnya dilakukan penyulaman dengan benih yang baru, penyulaman ini dapat dilakukan selama bibit tanaman jagung hibrida yang tumbuh belum terlalu tinggi. Sehingga keseragaman umur dan penampakan isi tetap sama hal ini sebaiknya dilakukan sebelum bibit berumur 15 hari. Pada lahan jagung yang bibitnya telah berumur 15 hari, tumbuhan pengganggu telah bermunculan mulai mengganggu tanaman pokok. Untuk mengatasi terbaginya makanan didalam tanah oleh tanaman jagung dan pengganggu, maka pada saat itu mutlak dilakukan penyiangan pertama.

Penyiangan yang ke 2 dapat dilakukan pada waktu tanaman berumur 1 bulan sedangkan penyiangan yang ke 2 ini biasanya menggunakan alat penyiangan. Saat itu perakaran jagung hibrida mulai berkembang dan pada saat itu pula tanaman perlu ditimbun atau pembubunan. Dengan menimbun tanaman pada daerah perakaran tanaman jagung hibrida maka akar tanaman semakin banyak dan bertambah kuat berdirinya, penyiangan ke-3 bila mana perlu dilakukan pada saat tanaman berumur kurang lebih 2 bulan dengan cara yang sama.

b. Pemupukan

Pemberian pupuk yang cukup sesuai anjuran paket teknologi pada tanaman jagung hibrida tidak saja dapat memberikan hasil yang maksimal. Tetapi juga dapat meningkatkan hasil panen, unsur nitrogen merupakan faktor penentu dalam usaha peningkatan produksi. Pemakaian unsur antara lain seperti fosfat (p) dan kalium (K) bersama-sama dengan nitrogen (N) akan memberikan hasil yang baik dimana dosis pemupukan yang dianjurkan :

- Urea = 300 ka/ha
- Phoska = 100 kg/ha
- KCl = 50 kg/ha

Pemupukan dilakukan 2 kali atau 3 kali, waktu pemberian pupuk dasar pertama bersamaan tanam atau paling lambat satu minggu setelah tanam, bila terjadi keterlambatan pupuk. Pemupukan kedua 28-30 hari setelah tanam dan pemupukan ketiga dilakukan 45 hari setelah tanam cara pemberian pupuk dengan tanaman pada pemupukan pertama kurang lebih 7 cm dan pada pemupukan kedua serta ketiga kurang lebih 15 cm (Suprpto, 2002).

c. Pengairan

Untuk pertumbuhan tanaman jagung diperlukan curah hujan yang merata. Air berperan sangat penting dalam peningkatan produksi. Pada saat terbentuknya malai dan tongkol, kondisi tanaman sangat peka terhadap kekurangan air, maka proses pengisian biji akan terganggu, pada saat tersebut air mutlak dibutuhkan, walaupun selama pertumbuhan yang dimulai dari penanaman benih juga memerlukan air.

d. Panen dan pasca panen

1. Panen

Jagung hibrida dapat dipanen setelah tanaman berumur 95-100 hari.

Pemeriksaan dikebun dilakukan dengan menekan kuku ibu jari pada jagung. Apabila tidak terdapat bekas pada biji tersebut berarti tanaman dapat segera dipanen. Kadar air pada waktu dipanen biasanya antara 25-35%, panen sebaiknya dilakukan pada saat tidak hujan sehingga pengeringan dapat dilakukan pada kadar air 25-35% bertujuan untuk mengurangi pertumbuhan cendawan dan kerusakan biji dalam penyimpanan.

Kegiatan panen biasanya dilakukan menurut kebiasaan masing-masing daerah, cara tradisional yang paling baik adalah dengan menyabit batang pohon jagung setinggi pinggang pada jagung kemudian jagung langsung dipetik dan dikupas kelobotnya serta dimasukkan kedalam keranjang atau karung. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Bapak Ali Akbar ini adalah :

“Seharusnya pemerintah mengeluarkan alat bantu untuk memudahkan kami para petani dalam proses panen jagung hibrida. (Ali akbar.35.Th)

2. Pengeringan

Jagung hibrida yang baru dipanen umumnya masih basah dan sangat lunak sehingga tidak dapat dipipil. Oleh karena itu pemipilan dilakukan setelah pengeringan tongkol sampai kadar air 18%, kemudian pengeringan dilakukan dengan cara konvensional/tradisional dilakukan petani dengan menjemur jagung ditempat penjemuran tenda dan tikar atau anyaman bambu.

3. Pemipilan

Pemipilan atau pembijian jagung hibrida adalah pemisahan biji jagung dari tongkolnya. Pemipilan jagung dapat dilakukan secara tradisioanal dengan tenaga manusia dan dengan menggunakan pemipilan mekanis pemipil mekanis ada yang sederhana ada yang dijalankan dengan tenaga manusia dan ada pula yang dijalankan dengan menggunakan mesin

5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Faktor- faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah faktor alam, tenaga kerja, dan modal. Alam merupakan faktor yang sangat penting dalam bertani, yang termasuk faktor alam dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan, faktor alam sekitarnya yakni iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik tanaman dan ternak. Komoditas yang diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang baik bagi manusia. Penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani jagung hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, untuk penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk phoska, pupuk urea, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan.

5.3.1 Luas Lahan

Luas lahan usahatani banyak mempengaruhi kemampuan produktifitas seorang petani, karena petani yang lahan usahatannya relatif sempit akan sukar mengusahakan cabang-cabang usahatannya, petani akan kesulitan memilih kombinasi cabang usaha yang menguntungkan. Luasnya areal usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk memproduksi lebih banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat menutup kegagalan usahatani lainnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat produksi adalah luas lahan, dapat dikatakan pula bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap hasil produksi usahatani jagung hibrida. Semakin luas lahan yang ditanami maka hasil yang diperoleh semakin tinggi, begitu pula sebaliknya semakin sempit luas lahan yang ditanami maka produksi yang dihasilkan juga sedikit. Selain itu tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan dan faktor lingkungan juga mempengaruhi hasil produksi.

Penggunaan luas lahan untuk tiap petani jagung hibrida di lokasi penelitian cukup beragam yaitu antara 0,25 hektar hingga 10 hektar dari 25 petani responden. Secara keseluruhan luas lahan yang digunakan adalah 0,50 hektar dengan rincian 14 petani responden memiliki luas lahan 0,25-0,45 hektar dengan rincian 5 petani dan responden memiliki luas lahan 0,75 hektar rincian 6 orang .

5.3.2 Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan pada proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Penggunaan tenaga kerja yang usianya tergolong produktif dapat membantu petani dalam proses produksi usahatannya. Dalam melakukan usahatani, tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang utama, di karenakan petani tidak hanya menyumbangkan tenaga saja tapi lebih dari itu. petani adalah pemimpin usahatannya mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Jadi di dalam hal ini kedudukan petani sangat menentukan dalam mengelolah usahatannya.

Pada usahatani jagung hibrida, rata-rata petani responden menggunakan tenaga kerja (11,15) permusim tanam sedangkan hari orang kerja yang di gunakan petani responden jagung hibrida rata-rata membutuhkan (13,84) permusim tanam. Tenaga kerja laki-laki lebih banyak di gunakan dalam berusahatani terutama pada saat proses pengolahan lahan sebelum penanaman, pemeliharaan dan pengangkutan sedangkan tenaga kerja wanita lebih banyak di butuhkan pada saat penanaman, pemupukan dan pemanenan.

5.3.3 Benih

Benih merupakan biji tanaman jagung yang tumbuh menjadi tanaman muda. Tanaman muda tersebut menjadi tanaman dewasa yang dapat menghasilkan bunga dan berbuah. Mutu benih yang bersifat kualitas memegang peranan penting dan peningkatan produksi, mutu benih meliputi mutu fisik, genetik fisiologis. Benih adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi, penggunaan benih unggul oleh para petani responden dapat meningkatkan produksi hasil usahatani jagung hibrida. Jenis benih yang di gunakan oleh petani di daerah penelitian adalah bisi 2 dan pioner 27, dari jenis benih yang di gunakan memiliki banyak keunggulan di bandingkan benih jagung hibrida lainnya. Ada beberapa keunggulan yang di miliki oleh jenis benih jagung hibrida ini. Keunggulan tersebut antara lain masa panennya lebih cepat, lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sangat peka terhadap pemupukan, berbatang kokoh dengan tingkat keseragaman mulai dari seragam sampai sangat seragam, bertongkol besar serta produksinya lebih tinggi dibanding dengan jenis benih jagung hibrida lainnya.

5.3.4 Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih tinggi, pupuk sangat bermanfaat dalam menyediakan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia dalam tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur. Selain menyediakan unsur hara, pemupukan juga membantu mencegah kehilangan unsur hara yang cepat hilang seperti N, P, K yang mudah hilang oleh penguapan. Pupuk yang di gunakan oleh petani di daerah penelitian terdiri dua jenis yaitu pupuk urea dan phonska. Penggunaan pupuk yang di teliti dalam penelitian ini adalah urea dan phonska. Pupuk tersebut di gunakan untuk dua kali pemupukan yaitu pemupukan pertama di lakukan pada saat tanaman jagung hibrida berumur 9-38 hari setelah tanam sedangkan pemupukan kedua di lakukan pada saat tanaman jagung hibrida berumur 40-50 hari setelah tanam. Seorang petani harus mengamati tingkat perkembangan tanaman, jika tanaman jagung hibrida dirasa cukup baik maka pemupukan hanya di lakukan satu kali sampai masa panen tapi apabila tanaman jagung hibrida masih belum tumbuh baik, maka petani melakukan pemupukan kedua sehingga dalam satu kali musim tanam usahatani jagung hibrida petani melakukan pemupukan sebanyak dua kali sampai pada masa panen.

5.3.5 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang petani dalam berusaha karena biasanya petani yang berpengalaman ditunjang oleh pendidikan yang cukup akan lebih terampil dalam mengelola usahatannya. Aspek pengalaman bertani juga berpengaruh terhadap keputusan petani mengembangkan usahatannya, pengalaman bertani petani responden berkisar dari 9 tahun sampai dengan 38 tahun. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani petani responden cukup lama, hal ini dikarenakan pengalaman bertani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatannya, semakin lama pengalaman bertani petani responden mengusahakan usahatannya maka semakin tinggi pula pengetahuan dan para petani juga dapat mengambil keputusan sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Hal tersebut yang diungkapkan oleh Bapak Mudassir ini adalah :

” meskipun saya sudah pengalaman bertani tetapi saya masih mengharapkan pemerintah untuk lebih mengsosialisasikan cara bertani dengan baik, itu harapan saya dengan petani lainnya yang ada di desa bontomarannu. (Mudassir,63 Th).

5.3.6 Lama Pendidikan

Tingkat pendidikan formal petani merupakan salah satu faktor penting khususnya dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan usahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan dimana petani dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatani. Berdasarkan pada lama pendidikan petani responden di desa Bontomarannu sangat bervariasi, mulai dari tidak sekolah sampai pada tingkat SMA, petani responden yang tidak sekolah yaitu sebanyak 9 orang atau (37 %), tidak tamat SD sebanyak 2 orang atau (4 %) sebagian besar menempuh pendidikan setara sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 1 orang atau (4 %), sedangkan untuk sekolah tingkat lanjutan pertama (SMP) sebanyak 3 orang atau (12 %) dan sekolah menengah umum (SMA) yaitu sebanyak 9 orang atau (37 %). Dari data tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa rata-rata lama pendidikan petani responden masih tergolong rendah yaitu hanya setingkat SD yang paling banyak, sehingga dalam mengelola usahatani petani belum mampu mengadopsi teknologi yang tepat guna dan tidak mempunyai keahlian, melainkan pengalaman yang mereka peroleh hanya secara turun temurun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan faktor produksi memberikan pengaruh nyata jika di uji secara bersama-sama (simultan) seluruh yang di uji luas lahan , tenaga kerja , pupuk urea ,pupuk phonska, pengalaman berusahatani dan lama pendidikan , menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produksi usahatani jagung hibrida. Namun jika di uji secara terpisah (parsial), maka hanya pupuk urea dan pupuk phonska yang berpengaruh signifikan. Artinya jika ada penambahan jumlah pupuk maka akan memberi kontribusi yang nyata terhadap peningkatan produksi jagung hibrida.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran-saran yang terkait dengan pengaruh faktor-faktor produksi petani jagung hibrida agar supaya petani mendapatkan hasil produksi jagung hibrida yang optimal maka disarankan kepada petani jagung hibrida untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara lebih cermat agar dapat menghemat biaya oprasional yang terkadang lebih besar dari pada penerimaan hasil produksi permusim tanam. Pemerintah diharapkan dapat memberikan pembinaan tehnis melalui institusi dinas yang terkait lebih intensif terhadap petani jagung hibrida khususnya penyuluhan pertanian mengenai anjuran penggunaan faktor produksi yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim,2002.*Program Pengkajian dan Deseminasi BPTP Jawa Tengah*.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.Departemen Pertanian Jakarta.
- Dinas Pertanian Kecamatan Bulukumba,2012.*Data Potensi Jagung Hibrida Dalam Angka*.
- Soekartawi,1990.*Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Rajawali Press, Jakarta.
- RedaksiAgromedia,2007.Pemilihan Benih yang Tepat Hasilkan Jagung Hibrida. <http://agromedia.net/Info/pemilihan-benih-yang-tepat-hasilkan-jagung-hibrida-berkualitas.html> .Diakses pada tanggal 15 april 2017
- Mubyarto,1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian* , Edisi 3, LP3ES.Jakarta
- Soekartawi,2001.FactorFaktoProduksi(online).[http://sugiantowapulaka.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-produksi pertanian.htm](http://sugiantowapulaka.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-produksi-pertanian.htm). diakses tanggal 22 April 2017
- Sawa Suryana 2007. *Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usaha Tani Jagung. tesis Studi di Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora*.
- Arikunto,2002.*Presedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Reneka Cipta.Jakarta
- Efendi S, dan N. Sulistiawati, 2001.*Bercocok Tanam Jagung*. Penerbit CV. Yasaguma, Jakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Kusioner Penelitian Usahatani Jagung Hibrida di Desa Di Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

NO. Responden :...

KUSIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/ibu Responden, di mohon kesediaannya mengisi kusioner ini dalam rangka penyelesaian Studi Strata Satu (S-1) pada Fakultas Pertanian Unismuh Makassar, dengan judul skripsi .

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI TERHADAP USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin Laki laki Wanita
4. Pendidikan :
5. Jumlah Tanggungan Keluarga :(orang)

B. FAKTOR PRODUKSI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA

1. Luas Lahan

No	Jenis lahan	Luas lahan yang di Tanami (ha)	Jumlah (ha)
1.	Milik sendiri
2.	Sewa
3.	Garap
4.	Lainnya
	Jumlah		

2. Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja	Uraian kegiatan	Tenaga Kerja Laki-laki (orang)	HOK (hari orang kerja)	Tenaga Kerja Wanita (orang)	HOK (hari orang kerja)
1. tenaga kerja dalam keluarga					
2. tenaga kerja luar keluarga					
3. lainnya					

3. Benih

No	Jenis benih	Jumlah benih yang di gunakan (Kg)
1.	Unggul Nasional
2.	Lokal
3.	Lainnya
	Jumlah	

4. Pupuk

No	Jenis pupuk	Jumlah pupuk yang di gunakan (kg)
a.	Urea
b.	Phonska
c.	Lainnya
d.	Jumlah

5. Pengalaman Berusahatani

No	Jenis lahan	Pengalaman berusahatani (Tahun)
1.	Milik sendiri
2.	Sewa
3.	Garap
4.	Lainnya
	Jumlah	

C. HASIL PRODUKSI USAHATANI JAGUNG HIBRIDA.

No	Jenis tanaman	Luas lahan yang ditanami (ha)	Produksi (Kg)
1.	Jagung Hibrida		
	Jumlah		

**Lampiran 2. Identitas Petani Responden di Desa Bontomarannu
Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Bulukumba, 2017.**

No	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan
1	Syamduddin	53	Tamat SMA	4
2	Suardi	40	Tamat SMA	4
3	Ali akbar	35	Tamat SMA	3
4	Bakri	39	Tamat SMA	4
5	Jahering	69	Tidak Sekolah	2
6	Kaha	65	Tidak Sekolah	2
7	Jusman	29	Tamat SMA	5
8	Saleh	31	Tamat SMA	4
9	Naba	67	Tidak Sekolah	2
10	Muh. Rusli	44	Tamat SMP	5
11	Samsir	53	Tamat SMA	5
12	Mudassir	63	Tidak Sekolah	2
13	Sainuddin	47	Tamat SD	2
14	Ruhaedah	45	Tamat SMP	1
15	Siarah	60	Tamat SD	1
16	Baharuddin	45	Tidak Sekolah	3
17	Baharuddin .s	50	Tamat SMP	2
18	Muhammad	60	Tidak Tamat SD	1
19	Sampe	52	Tidak Sekolah	2
20	Sadding	62	Tamat SMA	2
21	Alfian	60	Tamat SD	2
22	Muh nasir	49	Tamat SMP	4
23	Ramliah	50	Tamat SD	1
24	H. nusapi	51	Tamat SMP	1
25	Bombong	62	Tamat SMP	2
Jumlah		1283	-	64
Rata-rata		51,32	-	2,56

Data primer setelah diolah, 2017.

**Lampiran 3. Tenaga Kerja Menanam Usahatani Jagung Hibrida di Desa
Bontomarannu Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba**

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Tenaga kerja laki-laki (Orang)	Hari Orang Kerja (HOK)	Tenaga Kerja Wanita (Orang)	Hari Orang Kerja (HOK)
1	Syamduddin	0,50	2	2	2	2
2	Suardi	0,50	2	2	1	1
3	Ali akbar	0,50	2	2	1	2
4	Bakri	0,50	2	2	2	2
5	Jahering	0,25	1	1	1	1
6	Kaha	0,50	1	3	1	3
7	Jusman	0,50	2	3	1	3
8	Saleh	0,75	2	3	1	2
9	Naba	0,75	1	4	1	4
10	Muh. Rusli	0,50	2	2	2	1
11	Samsir	0,50	2	2	3	1
12	Mudassir	0,45	1	3	1	3
13	Sainuddin	0,50	2	2	1	2
14	Ruhaedah	0,25	1	2	1	2
15	Siarah	0,25	1	2	1	2
16	Baharuddin	1,00	2	4	1	2
17	Baharuddin .s	1,00	2	4	1	3
18	Muhammad	0,50	1	3	1	3
19	Sampe	0,50	1	2	2	2
20	Sadding	0,50	2	3	1	3
21	Alfian	0,75	2	2	3	2
22	Muh nasir	0,75	2	3	4	3
23	Ramliah	0,25	1	2	1	2
24	h. nusapi	0,25	1	2	1	2
25	Bombong	0,50	1	2	2	2
Jumlah		13,2	39	61	37	55
Rata-rata/orang		0,52	1,56	2,44	1,48	2,2

Data primer setelah diolah, 2017

**Lampiran 4. Benih yang di Gunakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa
Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu
Kabupaten Bulukumba, 2017**

No	Nama Responden	Luas lahan (Ha)	Benih Yang Digunakan (Kg)
1	Syamduddin	0,50	7,5
2	Suardi	0,50	7,5
3	Ali akbar	0,50	7,5
4	Bakri	0,50	7,5
5	Jahering	0,25	4
6	Kaha	0,50	7,5
7	Jusman	0,50	7,5
8	Saleh	0,75	10
9	Naba	0,75	10
10	Muh. Rusli	0,50	7,5
11	Samsir	0,50	7,5
12	Mudassir	0,45	6
13	Sainuddin	0,50	7,5
14	Ruhaedah	0,25	4
15	Siarah	0,25	4
16	Baharuddin	1,00	15
17	Baharuddin .s	1,00	15
18	Muhammad	0,50	7,5
19	Sampe	0,50	7,5
20	Sadding	0,50	7,5
21	Alfian	0,75	10
22	Muh nasir	0,75	10
23	Ramliah	0,25	4
24	h. nusapi	0,25	4
25	Bombong	0,50	7,5
Jumlah		13,2	193,5
rata-rata/orang		0,52	7,74

Data primer setelah diolah, 2017

**Lampiran 5. Penggunaan Pupuk Usahatani Jagung Hibrida di Desa
Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu
Kabupaten Bulukumba, 2017**

No	Nama Responden	Luas lahan (Ha)	Urea (Kg)	Phonska (Kg)	Jumlah Pupuk (Kg)
1	Syamduddin	0,50	100	50	150
2	Suardi	0,50	100	50	150
3	Ali akbar	0,50	100	50	150
4	Bakri	0,50	100	50	150
5	Jahering	0,25	75	30	105
6	Kaha	0,50	100	50	150
7	Jusman	0,50	100	50	150
8	Saleh	0,75	150	75	175
9	Naba	0,75	150	75	175
10	Muh. Rusli	0,50	100	50	150
11	Samsir	0,50	100	50	150
12	Mudassir	0,45	100	50	150
13	Sainuddin	0,50	100	50	150
14	Ruhaedah	0,25	75	30	105
15	Siarah	0,25	75	30	105
16	Baharuddin	1,00	200	75	275
17	Baharuddin .s	1,00	200	75	275
18	Muhammad	0,50	100	50	150
19	Sampe	0,50	100	50	150
20	Sadding	0,50	100	50	150
21	Alfian	0,75	150	75	175
22	Muh nasir	0,75	150	75	175
23	Ramliah	0,25	30	105	75
24	H. Nusapi	0,25	30	105	75
25	Bombong	0,50	100	50	150
Jumlah		13,2	2685	1300	3815
Rata-rata/orang		0,52	107,4	52	152,6

Data primer setelah diolah, 2017

**Lampiran 6. Pengalaman Berusahatani Petani Jagung Hibrida di
Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu
Kabupaten Bulukumba, 2017**

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pengalaman Beerusahatani (Tahun)
1	Syamduddin	0,50	33
2	Suardi	0,50	20
3	Ali akbar	0,50	13
4	Bakri	0,50	20
5	Jahering	0,25	37
6	Kaha	0,50	37
7	Jusman	0,50	9
8	Saleh	0,75	12
9	Naba	0,75	35
10	Muh. Rusli	0,50	22
11	Samsir	0,50	34
12	Mudassir	0,45	38
13	Sainuddin	0,50	18
14	Ruhaedah	0,25	12
15	Siarah	0,25	20
16	Baharuddin	1,00	30
17	Baharuddin .s	1,00	25
18	Muhammad	0,50	37
19	Sampe	0,50	29
20	Sadding	0,50	36
21	Alfian	0,75	37
22	Muh nasir	0,75	27
23	Ramliah	0,25	24
24	H. Nusapi	0,25	28
25	Bombong	0,50	32
Jumlah		13,2	665
Rata-rata/orang		0,52	26,6

Data primer setelah diolah, 2017

**Lampiran 7. Lama Pendidikan Petani Jagung Hibrida di Desa
Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu
Kabupaten Bulukumba, 2017**

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Lama Pendidikan	Lama Pendidikan (Tahun)
1	Syamduddin	0,50	Tamat SMA	12
2	Suardi	0,50	Tamat SMA	12
3	Ali akbar	0,50	Tamat SMA	12
4	Bakri	0,50	Tamat SMA	12
5	Jahering	0,25	Tidak Sekolah	0
6	Kaha	0,50	Tidak Sekolah	0
7	Jusman	0,50	Tamat SMA	12
8	Saleh	0,75	Tamat SMA	12
9	Naba	0,75	Tidak Sekolah	0
10	Muh. Rusli	0,50	Tamat SMP	9
11	Samsir	0,50	Tamat SMA	12
12	Mudassir	0,45	Tidak Sekolah	0
13	Sainuddin	0,50	Tamat SD	6
14	Ruhaedah	0,25	Tamat SMP	9
15	Siarah	0,25	Tamat SD	6
16	Baharuddin	1,00	Tidak Sekolah	0
17	Baharuddin .s	1,00	Tamat SMP	9
18	Muhammad	0,50	Tidak Tamat SD	5
19	Sampe	0,50	Tidak Sekolah	0
20	Sadding	0,50	Tamat SMA	12
21	Alfian	0,75	Tamat SD	6
22	Muh nasir	0,75	Tamat SMP	9
23	Ramliah	0,25	Tamat SD	6
24	H. Nusapi	0,25	Tamat SMP	9
25	Bombong	0,50	Tamat SMP	9
Jumlah		13,2	-	179
Rata-rata/orang		0,52	-	7,16

Data primer setelah diolah, 2017

Lampiran 8. Hasil Produksi Usahatani Jagung Hibrida di Desa Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Hasil Produksi (Kg)
1	Syamduddin	0,50	3193
2	Suardi	0,50	3029
3	Ali akbar	0,50	3172
4	Bakri	0,50	3206
5	Jahering	0,25	1413
6	Kaha	0,50	3119
7	Jusman	0,50	3133
8	Saleh	0,75	3650
9	Naba	0,75	3622
10	Muh. Rusli	0,50	3164
11	Samsir	0,50	3175
12	Mudassir	0,45	2310
13	Sainuddin	0,50	1494
14	Ruhaedah	0,25	1467
15	Siarah	0,25	1423
16	Baharuddin	1,00	4200
17	Baharuddin .s	1,00	4109
18	Muhammad	0,50	3223
19	Sampe	0,50	3113
20	Sadding	0,50	3173
21	Alfian	0,75	3606
22	Muh nasir	0,75	3624
23	Ramliah	0,25	1497
24	H. Nusapi	0,25	1486
25	Bombong	0,50	3193
Jumlah		13,2	71686
Rata-rata/orang		0,52	38867,44

Data primer setelah diolah, 2017

Lampiran 11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Jagung Hibrida Desa Bontomarannu Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Bulukumba, 2017

No	Nama Responden	Luas Lahan (m ²)	Benih (Kg)	Urea (Kg)	Phonska	Pengala Man Berusa Hatai (Tahun)	Lama Pendidikan (Tahun)	Produksi (Kg)
1	Syamsuddin	500	7,5	100	50	33	12	3193
2	Suardi	500	7.5	100	50	20	12	3020
3	Ali akbar	500	7.5	100	50	13	12	3172
4	Bakri	500	7.5	100	50	20	12	3206
5	Jahering	250	4	75	30	37	0	1413
6	Kaha	500	7,5	100	50	37	0	3119
7	Jusman	500	7,5	100	50	9	12	3133
8	Saleh	750	10	150	75	12	12	3650
9	Naba	750	10	150	75	35	0	3622
10	Muhammad Rusli	500	7,5	100	30	22	9	3164
11	Samsir	500	7,5	100	50	34	12	3175
12	Mudassir	450	6	100	50	38	0	2310
13	Sainuddin	500	7,5	100	50	18	6	1494
14	Ruhaedah	250	4	75	30	12	9	1467
15	Siarah	250	4	75	30	20	6	1423
16	Baharuddin	1000	15	200	75	30	0	4200
17	Baharuddin .s	1000	15	200	75	25	9	4109
18	Muhammad	500	7,5	100	50	37	5	3223
19	Sampe	500	7,5	100	50	29	0	3113
20	Sadding	500	7,5	100	50	36	12	3173
21	Alfian	750	10	150	75	37	6	3606
22	Muh nasir	750	10	150	75	27	9	3624
23	Ramliah	250	4	30	105	24	6	1497
24	H. Nusapi	250	4	30	105	28	9	1486
25	Bombong	500	7,5	100	50	32	9	3193
Jumlah		12700	193,3	2685	1325	665	179	71686
Rata-rata/orang		508	7,74	107,4	1300	2,26	7,16	38867,44

Data primer setelah diolah, 2017

Lampiran Gambar



Gambar 1 : Wawancara Petani lan di rumah petani



Gambar 2 : Wawancara Petani responden



Gambar 3 : Pupuk Urea



Gambar 4 : Pupuk Phonska



Gambar 5 : Pengolahan Lahan Jagung Hibrida



Gambar 6 : jagung Hibrida Siap Panen



Gambar 7 : Panen Jagung Hibrida



Gambar 8 : Pengupasan dan Pengeringan Jagung Hibrida



Gambar 9 :Pemipilan Jagung Hibrida



Gambar 10 : Penimbangan Hasil Produksi Jagung Hibrida

RIWAYAT HIDUP



Nama **IRSAN**, lahir di Bontomanai pada tanggal 24 Mei 1995.

Adalah penulis anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan ayah **Samsir** dan ibu **Tina**.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SDN 98 Bontomanai pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan SLTP Negeri 3 Bulukumpa pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian penulis Pendidikan SMA Negeri 10 Bulukumba dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis pada tahun 2013. Kemudian penulis saat ini sedang menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Faktor-Faktor Produksi Terhadap Usahatani Jagung Hibrida di Desa Bontomarannu Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba”